IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Volume 1 Nomor 3 (2026) 115-124
DOI: 10.65823/ikhbar
http://journal.cahayasurya.com/ikhbar
ISSN 3110-3472 (Online)

Interferensi Bahasa Daerah dalam Khotbah Jumat: Studi Komunikasi Lintas Budaya

Tusina Puri Lestari[1]*
[1] SMP Negeri 17 Kota Bandung, Indonesia
*tusinapurilestari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms, causal factors, and implications of regional language interference in Indonesian-language Friday sermons through the perspective of cross-cultural communication. Friday sermons serve as a vital mass communication channel for transferring religious values; however, the linguistic dynamics in multilingual urban-suburban mosques frequently exhibit structural mixing. This qualitative study employed a descriptive case study approach. Data collection was conducted through non-participant observation, digital audio recording, and semi-structured interviews with six preachers (khatib) and ten congregants from various cultural backgrounds in West Java. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that regional language interference occurs systematically at the phonological, lexical, and syntactic levels, predominantly driven by Sundanese and Javanese language structures. This interference is caused by the proximity of the preachers' mother tongue, psychological efforts to establish cultural intimacy, and situational demands to clarify complex theological concepts. In the cross-cultural communication perspective, regional language interference serves a dual function; on one hand, it successfully enhances emotional resonance and proximity for local congregants, but on the other hand, it triggers cognitive anxiety and decoding blockage for migrant congregants due to linguistic uncertainty. This research implies the importance of preachers balancing cultural contextualization with linguistic inclusivity to optimize the absorption of religious messages within a multicultural congregation.

Keywords : regional language; communication barriers; linguistic interference; Friday sermon; cross-cultural communication.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, faktor penyebab, dan implikasi dari interferensi bahasa daerah dalam khotbah Jumat berbahasa Indonesia melalui perspektif komunikasi lintas budaya. Khotbah Jumat merupakan saluran komunikasi massa yang vital dalam mentransfer nilai-nilai keagamaan, namun dinamika linguistik di masjid-masjid urban-suburban yang multibahasa sering kali memperlihatkan percampuran struktural. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, perekaman audio digital, serta wawancara semi-terstruktur dengan enam khatib dan sepuluh jamaah dari berbagai latar belakang budaya di Jawa Barat. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model

interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah terjadi secara sistematis pada tataran fonologi, leksikal, dan sintaksis, yang didominasi oleh struktur bahasa Sunda dan Jawa. Interferensi ini disebabkan oleh kedekatan bahasa ibu khatib, upaya psikologis untuk membangun keintiman kultural, dan tuntutan situasional untuk memperjelas konsep teologis yang kompleks. Dalam perspektif komunikasi lintas budaya, interferensi bahasa daerah berfungsi ganda; di satu sisi berhasil meningkatkan resonansi emosional dan proksimitas bagi jamaah lokal, namun di satu sisi memicu kecemasan kognitif dan pemblokiran dekodasi pesan *(decoding blockage)* bagi jamaah migran akibat ketidakpastian linguistik. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya khatib menyeimbangkan kontekstualisasi budaya dengan inklusivitas linguistik guna mengoptimalkan penyerapan pesan keagamaan dalam jamaah yang multikultural.

Kata kunci : bahasa daerah; hambatan komunikasi; interferensi linguistik; khotbah Jumat; komunikasi lintas budaya.

PENDAHULUAN

Khotbah Jumat merupakan institusi komunikasi massa keagamaan yang memiliki kedudukan sangat strategis dan sakral dalam tradisi umat Islam. Setiap minggu, jutaan umat Islam berkumpul di ruang publik ibadah untuk mendengarkan transmisi pesan teologis, moral, dan sosial yang disampaikan oleh seorang khatib. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang bercorak multikultural dan multibahasa, proses penyampaian pesan keagamaan ini tidak pernah steril dari dinamika persinggungan bahasa dan budaya. Pemerintah melalui berbagai panduan keagamaan menganjurkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca dalam khotbah Jumat guna menjamin inklusivitas dan pemahaman yang merata bagi seluruh lapisan jamaah yang heterogen. Namun, pada realitas empiris di lapangan, penggunaan bahasa Indonesia formal dalam mimbar khotbah sering kali mengalami perembesan, penyusupan, dan percampuran unsur-unsur gramatikal maupun leksikal yang berasal dari bahasa daerah setempat. Fenomena kebahasaan inilah yang di dalam kajian sosiolinguistik dan komunikasi dikenal sebagai gejala interferensi linguistik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengamati fenomena kebahasaan dalam aktivitas keagamaan di Indonesia dengan sudut pandang yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Suherdiana (2009) menggarisbawahi bahwa efektivitas dakwah fardiyah sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyesuaikan diri dengan karakteristik kultural komunikan secara personal. Dalam studi yang lebih makro, Machendrawaty dan Safei (2001) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat Islam menuntut adanya integrasi yang kuat antara simbol-simbol keagamaan dengan struktur budaya lokal agar tidak memicu resistensi sosial. Di sisi lain, kajian sosiolinguistik murni berpendapat bahwa persinggungan antara dua bahasa atau lebih dalam diri seorang pembicara yang kedwibahasaan (bilingual) akan selalu melahirkan deviasi norma kebahasaan yang manifes dalam bentuk serapan leksikal maupun struktural (Rahman, 2019). Meskipun demikian, riset-riset tersebut sebagian besar masih memisahkan antara analisis linguistik struktural teoretis dengan dampak sosiologis dari proses komunikasi

dakwah tersebut, sehingga belum mampu menjawab bagaimana percampuran bahasa ini memengaruhi persepsi audiens yang multikultural dalam sebuah ruang ibadah urban-suburban.

Perbedaan mendasar naskah ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus analisisnya yang menempatkan fenomena interferensi bahasa daerah bukan sekadar sebagai kesalahan berbahasa (*error analysis*), melainkan sebagai bentuk strategi adaptasi sekaligus hambatan potensial dalam komunikasi lintas budaya. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi antara teori interferensi sosiolinguistik dengan teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety/Uncertainty Management - AUM*) dalam ruang lingkup komunikasi dakwah kontemporer di kawasan suburban yang mengalami arus migrasi industri yang tinggi. Di kawasan-kawasan tersebut, masjid tidak lagi dihuni oleh satu etnis tunggal, melainkan telah menjelma menjadi ruang perjumpaan lintas budaya di mana jamaah lokal dan jamaah pendatang (*migran*) duduk berdampingan mendengarkan khatib yang sama.

Tujuan utama dari penulisan artikel jurnal ini adalah untuk mengidentifikasi secara mendalam bentuk-bentuk interferensi bahasa daerah (khususnya bahasa Sunda dan Jawa) yang muncul dalam khotbah Jumat berbahasa Indonesia, menguak faktor-faktor psikolinguistik dan sosiokultural yang melatarbelakanginya, serta menganalisis implikasinya terhadap efektivitas penyerapan pesan dakwah oleh jamaah yang memiliki latar belakang etnolinguistik yang berbeda. Harapan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah memberikan kontribusi pemikiran berupa panduan komunikasi mimbar yang inklusif bagi para da'i dan khatib kontemporer. Secara ilmiah, manfaat dari tulisan ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan ilmu komunikasi dakwah, khususnya dalam mengelaborasi irisan empiris antara sosiolinguistik pastoral dengan teori komunikasi antarbudaya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif guna mengeksplorasi secara alamiah dan mendalam fenomena interferensi bahasa daerah dalam khotbah Jumat. Guna memberikan validitas spasial, penelitian dilakukan di empat masjid besar yang terletak di wilayah suburban Jawa Barat. Wilayah-wilayah ini dipilih karena merupakan kawasan perluasan industri nasional yang memicu terjadinya perjumpaan intensif antara masyarakat etnis lokal (Sunda) dengan kaum migran (Jawa, Minang, Batak). Profil detail dari keempat lokus penelitian dipaparkan pada Tabel 1.

Kode Masjid	Nama Masjid & Lokasi	Karakteristik Wilayah	Estimasi Komposisi Jamaah
Masjid A	Masjid Agung Al-Muttaqin, Cikarang, Kab. Bekasi	Zona Inti Industri Pabrik	45% Lokal (Sunda), 55% Migran (Jawa, Sumatra)

Kode Masjid	Nama Masjid & Lokasi	Karakteristik Wilayah	Estimasi Komposisi Jamaah
Masjid B	Masjid Besar Nurul Huda, Telukjambe, Kab. Karawang	Kawasan Kos-Kosan Buruh	40% Lokal (Sunda), 60% Migran (Didominasi Jawa Tengah/Timur)
Masjid C	Masjid Jami' Rahmatullah, Klari, Kab. Karawang	Sub-Urban Pemukiman Padat	60% Lokal (Sunda), 40% Migran (Campuran)
Masjid D	Masjid Al-Barokah, Cibitung, Kab. Bekasi	Transit Transportasi & Logistik	50% Lokal (Sunda), 50% Migran (Campuran Jawa-Betawi)

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi non-partisipan, perekaman audio, dan wawancara semi-terstruktur. Peneliti menghadiri dan merekam secara langsung 10 sesi khotbah Jumat dari 6 khatib (diberi kode K1 sampai K6) yang berbeda selama periode tiga bulan. Rekaman audio khotbah tersebut kemudian ditranskripsikan secara ortografis untuk mengidentifikasi unit-unit lingual yang mengalami interferensi. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan terhadap 6 orang khatib tersebut untuk menggali motivasi internal mereka, serta kepada 10 orang jamaah (terdiri dari 5 jamaah etnis lokal/Sunda dan 5 jamaah etnis migran/Jawa dan Minang) untuk mengetahui persepsi serta tingkat pemahaman pesan khotbah.

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, dilakukan kodifikasi teks khotbah berdasarkan jenis interferensinya (Fonologi = FN, Leksikal = LX, Sintaksis = SX). Data disajikan dalam bentuk matriks tabel dan divalidasi silang menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan pernyataan khatib dengan keluhan jamaah migran) guna menjamin validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumen transkrip khotbah, observasi lapangan, dan wawancara mendalam yang telah dilakukan, ditemukan bukti empiris yang kuat bahwa khotbah Jumat berbahasa Indonesia di wilayah penelitian mengalami gejala interferensi bahasa daerah yang masif dan sistematis. Kehadiran unsur-unsur bahasa daerah ini menciptakan sebuah variasi bahasa mimbar yang unik, yang polanya dirangkum secara ringkas dalam tabel di bawah ini.

Waktu Konten	Jenis Interferensi	Contoh Kasus dalam Transkrip Khotbah	Asal Unsur Bahasa Daerah
Menit ke-05	Fonologi (FN)	"...kita harus menghindari yang namanya pitnah dan selalu berpikir jernih..."	Bahasa Sunda (Substitusi fonem /f/ ke /p/ dengan aksen tebal).
Menit ke-12	Leksikal (LX)	"Kita harus selalu eling dan tidak boleh kaleuseuhan dalam menghadapi cobaan hidup ini."	Gabungan: Kata *eling* (Bahasa Jawa: Ingat/Sadar) & Kata *kaleuseuhan* (Bahasa Sunda: Kelelahan yang amat sangat).
Menit ke-18	Sintaksis (SX)	"Rumah tangga yang mana penuh dengan keberkahan itu adalah yang..."	Kalk struktur kalimat Sunda: *"imah tangga anu pinuh ku kaberkahan"* (Penggunaan frase penghubung tidak baku).

Dimensi Fonologi dan Habitus Kebahasaan Khatib

Interferensi fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan implikasi langsung dari habitus kebahasaan khatib yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui bahasa ibu mereka. Struktur alat ucap dan memori auditori khatib yang terbiasa dengan sistem bunyi bahasa daerah secara otomatis mereproduksi bunyi-bunyi tersebut saat berbicara dalam bahasa Indonesia di bawah kondisi bawah sadar atau tekanan situasional berpidato. Fenomena pelafalan fonem labiodental fricative /f/ menjadi bilabial plosive /p/ pada khatib berlatar belakang Sunda (K1, K3, K4), atau penambahan bunyi nasal /n/ atau /m/ di awal kata (pre-nasalisasi) pada kata-kata tertentu oleh khatib berlatar belakang Jawa (K2, K5), menunjukkan bahwa aspek biologis-linguistik tidak dapat dipisahkan dari performa komunikasi dakwah. Hambatan fonologis ini, meskipun tampak sederhana, dalam beberapa kasus dapat mengaburkan distingsi makna teologis di mata jamaah migran yang tidak familier dengan aksen sosiolinguistik tersebut.

Interferensi Leksikal sebagai Strategi Proksimitas Emosional

Bagian leksikal, penggunaan kosakata bahasa daerah seperti *eling*, *gumatang*, *tuman*, atau *kaleuseuhan* dalam khotbah Jumat berbahasa Indonesia bukan sekadar slip lidah linguistik, melainkan sebuah strategi pencarian proksimitas psikologis. Khatib secara intuitif memahami bahwa kata-kata tertentu dalam bahasa daerah memiliki muatan rasa (*sense of value*) dan kedalaman makna spiritual yang jauh lebih mengena di hati jamaah lokal dibandingkan jika kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia formal. Penggunaan kata eling, misalnya, tidak sekadar berarti 'ingat' dalam bahasa Indonesia, melainkan mengandung konotasi spiritual tentang kesadaran eksistensial manusia di hadapan Allah SWT. Proses penyisipan kata ini dilakukan khatib untuk membangun jembatan emosional, menurunkan jarak sosial antara mimbar yang sakral dengan lantai

masjid tempat jamaah duduk, sehingga tercipta suasana komunikasi yang lebih hangat dan intim.

Dinamika Sintaksis dan Kerancuan Struktur Kalimat Dakwah

Berbeda dengan interferensi leksikal yang sering kali berdampak positif pada aspek emosional, interferensi pada tataran sintaksis cenderung menimbulkan kerancuan makna dan merusak estetika berbahasa. Ketika khatib menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia namun dengan pola logika bahasa daerah, seperti penempatan kata penunjuk yang berlebihan atau struktur kalimat pasif yang tidak baku, kalimat yang dihasilkan menjadi bertele-tele dan membingungkan. Contoh kasus "rumah tangga yang mana penuh dengan keberkahan" merupakan transliterasi langsung dari struktur sintaksis bahasa Sunda "imah tangga anu pinuh ku kaberkahan". Bagi jamaah pendatang yang memiliki kompetensi bahasa Indonesia yang baik namun tidak mengerti logika tata bahasa Sunda, konstruksi sintaksis seperti ini mengganggu konsentrasi mendengarkan dan memperlambat pemrosesan informasi keagamaan yang sedang disampaikan.

Analisis Teori AUM: Faktor Penyebab Internal Kedwibahasaan Khatib

Faktor internal utama yang memicu terjadinya interferensi bahasa daerah dalam khotbah Jumat adalah tingkat kedwibahasaan (bilingualitas) khatib yang sangat tinggi tanpa disertai dengan kontrol kebahasaan yang ketat. Berdasarkan kacamata Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory, situasi berkhotbah secara spontan tanpa naskah matang menimbulkan tingkat kecemasan situasional yang tinggi pada kognisi komunikator. Mayoritas khatib di wilayah penelitian menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan domestik sehari-hari dan hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam forum-forum formal. Ketika berada di atas mimbar khotbah, terjadi proses kompetisi antara sistem bahasa daerah dan sistem bahasa Indonesia di dalam kognisi khatib. Ketergantungan pada metode khotbah ekstemporan atau spontan membuat sistem bahasa daerah yang lebih dominan di dalam memori kognitif khatib menerobos keluar untuk mereduksi ketidakpastian batinnya, sehingga menginterferensi produksi kalimat bahasa Indonesia mereka.

Faktor Penyebab Eksternal Heterogenitas Lingkungan Masjid

Selain faktor internal, faktor eksternal yang turut menyuburkan gejala interferensi ini adalah kondisi lingkungan sosiolinguistik masjid yang bersifat suburban. Para khatib menyadari bahwa mayoritas penduduk asli di sekitar masjid adalah suku Sunda, sehingga mereka merasa mendapatkan legitimasi sosial untuk menyelipkan unsur-unsur bahasa lokal ke dalam khotbah mereka. Ada semacam tuntutan sosial yang tidak tertulis dari jamaah lokal agar khatib tidak terdengar "terlalu Jakarta" atau terlalu formal, karena gaya bahasa yang terlalu formal sering kali diasosiasikan dengan jarak sosial dan kekakuan birokratis. Kondisi lingkungan inilah yang secara sosiolinguistik memicu khatib untuk

melakukan akomodasi komunikasi dengan cara melonggarkan kepatuhan mereka terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Implikasi Terhadap Jamaah Lokal: Efek Resonansi Budaya

Dampak dari interferensi bahasa daerah ini memperlihatkan polarisasi efek yang nyata antara dua kelompok jamaah yang berbeda. Bagi jamaah lokal yang memiliki latar belakang etnis yang sama dengan khatib, interferensi leksikal dan kultural tersebut justru mendatangkan efek resonansi budaya yang sangat positif. Mereka merasa pesan khotbah menjadi lebih membumi, komunikatif, dan mudah diresapi. Penggunaan pepatah atau kosakata daerah oleh khatib dinilai sebagai wujud penghormatan terhadap kearifan lokal sekaligus tanda bahwa khatib adalah bagian dari komunitas mereka. Hal ini meningkatkan kredibilitas khatib (*source credibility*) di mata jamaah lokal, yang pada gilirannya membuat mereka lebih terbuka dan reseptif terhadap nasihat-nasihat keagamaan yang disampaikan dari atas mimbar.

Implikasi Terhadap Jamaah Migran: Hambatan Pemblokiran Dekodasi

Sebaliknya, bagi jamaah migran atau pendatang yang berasal dari luar suku, interferensi bahasa daerah ini menjelma menjadi hambatan komunikasi lintas budaya yang cukup serius. Merujuk pada konsep ambang batas ketidakpastian dalam Teori AUM, ketika khatib mulai menggunakan kosakata atau lelucon dalam bahasa daerah tanpa memberikan terjemahan atau klarifikasi dalam bahasa Indonesia, tingkat ketidakpastian (uncertainty) jamaah migran melampaui batas maksimum toleransi mereka. Akibatnya, mereka mengalami apa yang disebut dengan pemblokiran dekodasi pesan (*decoding blockage*). Mereka kehilangan benang merah dari argumen khotbah yang sedang dibangun oleh khatib. Kondisi ini memicu munculnya perasaan terasing, bosan, dan tidak dilibatkan (*exclusion*) di dalam ruang ibadah yang seharusnya bersifat universal dan inklusif bagi seluruh umat Islam tanpa memandang sekat-sekat kesukuan.

Tinjauan Teori Aklimatisasi Budaya dan Komunikasi Lintas Budaya

Dalam perspektif teori komunikasi lintas budaya, fenomena ini menunjukkan belum jalannya proses aklimatisasi budaya yang seimbang di dalam institusi masjid suburban. Masjid seharusnya berfungsi sebagai zona kontak lintas budaya (*contact zone*) yang memfasilitasi integrasi sosial, bukan justru mempertegas batas-batas etnolinguistik melalui bahasa mimbar. Ketika sebuah institusi ibadah massal gagal mengelola keberagaman bahasa audiensnya, efektivitas penyebaran pesan dakwah akan menurun secara signifikan. Pesan teologis yang universal tentang persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*) dapat tereduksi menjadi seolah-olah hanya milik kelompok etnis tertentu akibat dominasi bahasa daerah dalam penyampaiannya di atas mimbar khotbah Jumat.

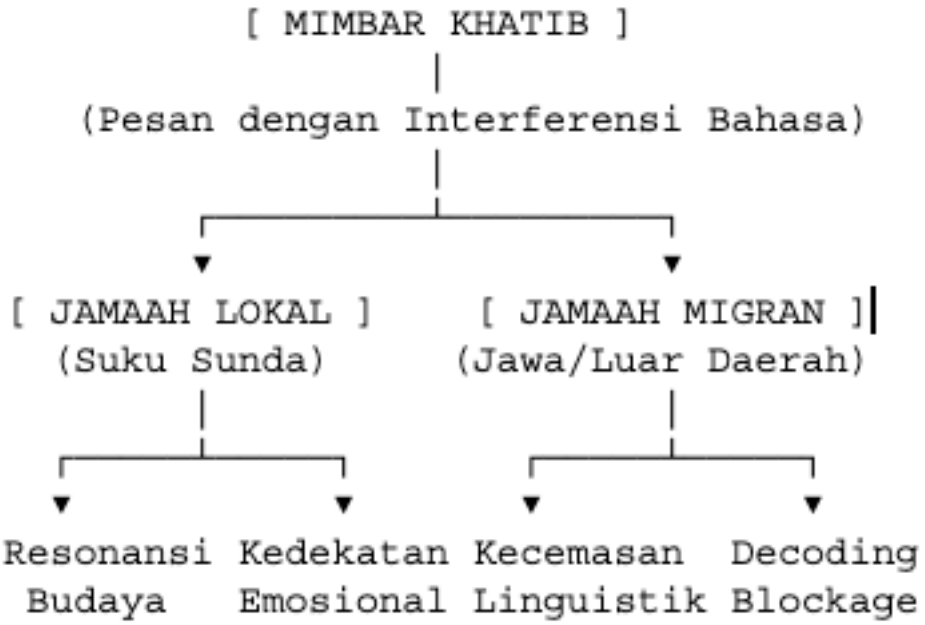

Gambar 1. Bagan Alir Dampak Komunikasi Satu Arah dalam Khotbah Jumat Multibahasa

Visualisasi pada Gambar 1 merepresentasikan bagaimana struktur komunikasi satu arah (*monolog*) dalam khotbah Jumat menuntut tingkat konsentrasi dan kejelasan bahasa yang sangat tinggi dari seorang khatib. Karena tidak ada ruang bagi jamaah untuk melakukan interupsi atau bertanya secara langsung saat khotbah berlangsung, setiap bentuk hambatan komunikasi termasuk interferensi bahasa daerah yang mengaburkan makna kalimat harus diminimalisasi semenjak awal. Kejelasan pelafalan dan kepatuhan terhadap kaidah sintaksis bahasa bersama (bahasa Indonesia) menjadi kunci utama agar pesan teologis dapat mengalir tanpa hambatan ke dalam kognisi seluruh jamaah yang hadir.

Solusi Metodologis: Penggunaan Media Bantu Teks Khotbah

Untuk mengatasi dampak negatif dari interferensi sintaksis and leksikal yang tidak terkontrol, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media bantu berupa teks khotbah yang ditulis secara lengkap (*manuscript sermon*) memiliki efektivitas yang tinggi. Khatib yang membaca naskah khotbah yang telah dipersiapkan sebelumnya terbukti memiliki tingkat interferensi yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan khatib yang berkhotbah secara spontan. Teks tertulis berfungsi sebagai jangkar linguistik yang menjaga kesadaran khatib agar tetap berada dalam koridor tata bahasa Indonesia yang baku, sekaligus membatasi munculnya lompatan-lompatan pikiran spontan yang memicu masuknya kosakata daerah secara liar yang dapat membingungkan jamaah non-lokal.

Pentingnya Glosarium Komunal dan Penerjemahan Instan

Jika penyisipan bahasa daerah tetap dinilai perlu demi menjaga nilai estetika dan kedalaman rasa dari kearifan lokal, para khatib harus menerapkan strategi penerjemahan

instan (*instant paraphrasing*). Setiap kali khatib melontarkan kosakata, istilah adat, atau pepatah daerah, ia harus langsung mengikutinya dengan kalimat terjemahan atau penjelasan maknanya dalam bahasa Indonesia di kalimat berikutnya. Strategi komunikasi dua bahasa yang adaptif ini terbukti mampu memuaskan kedua belah pihak; jamaah lokal tetap mendapatkan sentuhan rasa budayanya, sementara jamaah migran tidak kehilangan momentum pemahaman terhadap isi khotbah karena langsung mendapatkan kejelasan makna dari kata asing tersebut.

Reorientasi Peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)

Manajemen masjid atau Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) memegang peranan pengawasan yang sangat vital dalam memitigasi hambatan komunikasi lintas budaya ini. DKM di wilayah-wilayah suburban dan urban yang memiliki karakteristik jamaah heterogen harus melakukan reorientasi dalam menyusun kriteria pemilihan khatib Jumat. DKM perlu memberikan orientasi singkat kepada para khatib yang akan bertugas mengenai profil demografis dan etnolinguistik jamaahnya. Dengan mengetahui bahwa masjid tersebut dihadiri oleh kaum urban dan kaum migran dari berbagai daerah, khatib akan lebih sadar dan berhati-hati dalam mengontrol produksi bahasanya, serta berusaha menampilkan performa komunikasi mimbar yang lebih inklusif dan universal.

Penyelarasan Bahasa Agama dan Bahasa Nasional

Secara teologis-komunikatif, penyelarasan antara bahasa agama, bahasa nasional, dan bahasa daerah dalam khotbah Jumat merupakan wujud nyata dari implementasi dakwah yang bijaksana (*hikmah*). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai pemersatu yang meruntuhkan sekat-sekat primordialisme etnis di dalam masjid, sedangkan bahasa daerah berfungsi sebagai bumbu kultural yang memperkaya khotbah jika ditempatkan pada takaran yang pas. Keberhasilan seorang khatib dalam mengelola interferensi bahasa ini menjadi indikator penting dari kecerdasan komunikasi antarbudaya yang dimilikinya, yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang terus bergerak ke arah yang semakin plural dan dinamis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa fenomena interferensi bahasa daerah dalam khotbah Jumat berbahasa Indonesia di kawasan suburban merupakan realitas sosiolinguistik yang manifes pada tataran fonologi, leksikal, dan sintaksis. Faktor pemicu utama dari gejala ini mencakup aspek internal berupa habitus kebahasaan kedwibahasaan khatib serta motivasi psikologis untuk membumikan pesan keagamaan, yang berkelindan dengan faktor eksternal berupa karakteristik sosiologis lingkungan jamaah lokal. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, fenomena ini membawa implikasi ganda; ia sukses bertindak sebagai katalisator kedekatan emosional bagi jamaah yang satu suku, namun sekaligus menjadi hambatan pemrosesan informasi (*decoding barrier*) dan pemicu kecemasan kognitif bagi jamaah migran yang

tidak menguasai bahasa lokal tersebut. Oleh karena itu, pengutamaan bahasa Indonesia yang baku, komunikatif, dan inklusif harus tetap dipertahankan sebagai pilar utama komunikasi mimbar keagamaan di Indonesia.

Kemungkinan penerapan dan pengembangan dari hasil penelitian ini adalah penyusunan modul pelatihan standardisasi komunikasi mimbar bagi asosiasi dai dan khatib nasional yang mengintegrasikan aspek kecerdasan antarbudaya (*cultural intelligence*). Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas lokus penelitian ke wilayah-wilayah perbatasan antarprovinsi yang memiliki tingkat gesekan linguistik yang lebih tajam, serta menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental untuk mengukur secara eksak persentase penurunan pemahaman jamaah akibat paparan interferensi bahasa daerah dalam durasi khotbah tertentu guna memperkaya literatur sosiolinguistik dakwah kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. (2018). Urgensi Bahasa Indonesia dalam Khotbah Jumat di Era Multikultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 145-162.

Fatoni, U. (2013). Pemilu 2014 dan Krisis Komunikasi Kelompok Minoritas. *Prosiding Seminar Besar Nasional Komunikasi ISKI*, 521-528.

Hidayanti, A. (2016). *Metode Dakwah dan Bimbingan Sunan Kalijaga* [Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati]. Repositori Institusi UIN SGD.

Lubis, M. (2021). Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Aktivitas Keagamaan di Ruang Publik Urban. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(1), 89-104.

Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Remaja Rosdakarya.

Maulana, A. (2020). Akulturasi Linguistik dalam Khotbah Keagamaan: Studi Kasus Masyarakat Suburban. *Academic Journal of Homiletic Studies*, 14(2), 210-228.

Muhammad, A. (2004). *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Qutb*. Penerbit Pena Merah.

Rahman, T. (2019). Sosiolinguistik Dakwah: Analisis Alih Kode dan Interferensi pada Masyarakat Bilingual. *Jurnal Dialektika Kultural*, 7(3), 312-329.

Suherdiana, D. (2009). Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 689-698.

Supriadi, D. (2022). Strategi Akomodasi Komunikasi Khatib Jumat dalam Menghadapi Jamaah Heterogen. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(1), 45-63.